

KUALITAS HIDUP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA DI KOTA BUKITTINGGI

Rina Mariyana^{1*}, Cory Febrina², Anita Nabila Putri³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ners, Universitas Fort de Kock, Bukittinggi, 26129, Indonesia

*E-mail Korespondensi: rinamariyana@fdk.ac.id

Submitted: 25-11-2023, Reviewed: 05-12-2023, Accepted: 09-12-2023

ABSTRACT

Along with increasing life expectancy (18 years old), special needs children have the right to quality of life. Where 72% physical, social, emotional and cognitive development. This research aims to explore the quality of life of children with special needs in Bukittinggi City in 2023. This type of research uses Mixed methods with explanatory mixed methods. The population in this study was 52 people for quantitative research using a sampling method total sampling. Qualitative research with 12 parents taken as participants using techniques purposive namely selected with school-aged children with poor quality of life. The results of quantitative research showed that more than half of children with special needs had a good quality of life, 40 people (76.9%) and 12 people (23.1%) with a poor quality of life. The qualitative results identified themes: children's daily activities, children's socialization with peers. Not all children with special needs have a poor quality of life based on physical, emotional, social and educational functioning. It is recommended that teachers in schools pay attention to the quality of children with special needs from a physical and psychological perspective

Keywords: *Special Needs Children, Quality Of Life, School Age*

ABSTRAK

Seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup (berusia 18 tahun) anak kebutuhan khusus memiliki hak dalam kualitas hidup dimana 72 % secara fisik, sosial, emosi dan juga perkembangan kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor kualitas hidup anak berkebutuhan khusus di Kota Bukittinggi Tahun 2023. Jenis penelitian ini menggunakan *Mixed methods* dengan *explanatory mixed methods*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 52 orang untuk penelitian kuantitatif dengan metode pengambilan sampel *total sampling*. Penelitian kualitatif dengan jumlah partisipan 12 orang tua yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive* yaitu dipilih dengan anak usia sekolah dengan kualitas hidup buruk. Hasil penelitian kuantitatif didapatkan lebih dari separuh anak berkebutuhan khusus memiliki kualitas hidup yang baik sebanyak 40 orang (76,9%) dan yang buruk 12 orang (23,1%). Hasil kualitatif diidentifikasi adanya tema: aktivitas sehari-hari anak, sosialisasi anak dengan teman sebaya. Anak berkebutuhan khusus tidak semua yang memiliki kualitas hidup yang buruk berdasarkan fungsi fisik, emosi, sosial dan pendidikan. Disarankan untuk guru di sekolah agar memperhatikan kualitas anak berkebutuhan khusus dari segi fisik dan psikologis

Kata kunci: *Anak Kebutuhan Khusus, Kualitas Hidup, Usia Sekolah*

PENDAHULUAN

Kebutuhan khusus mengacu pada individu yang memerlukan bantuan untuk disabilitas yang mungkin bersifat medis, mental atau psikologis. Anak dengan kondisi berkebutuhan khusus seringkali memerlukan tambahan layanan perawatan

kesehatan seperti terapi fisik dan bergantung pada pengasuhan dalam kehidupannya sehari-hari. Beberapa kondisi kebutuhan khusus anak seringkali memiliki beberapa gejala yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yang

dapat didiagnosa sejak lahir atau dapat berkembang sebagai anak menjadi dewasa. Kondisi kebutuhan khusus merupakan kondisi dengan gangguan sensorik, fisik, perilaku dan perkembangan kondisi kebutuhan khusus sering kali terjadi bersamaan kondisi yang kompleks secara medis (Garsia, 2018).

Melalui data World Health Organization yang menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas sudah mencapai kurang lebih 600 juta jiwa dari total 6 miliar penduduk dunia. Survey Rumah Tangga oleh UNICEF dan *University Of Wisconsin* memperoleh data yang memperlihatkan terdapat 52,4% anak usia 6-9 tahun yang mengalami berkebutuhan khusus. Hal ini mendapatkan perhatian khusus dari WHO karena diperkirakan pada tahun 2025 mendatang jumlah penyandang disabilitas akan bertambah menjadi dua kali lipat dari jumlah saat ini (Noormiyanto et al., 2020).

Menurut hasil penelitian didapatkan bahwa Orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autistik fungsi rendah lebih mengalami kebutuhan yang tidak terpenuhi dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak dengan tingkat fungsional sedang. Anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan layanan seperti terapi wicara, terapi okupasi, layanan kesehatan mental dan anak yang mendapat pelayanan kesehatan minimal harus memiliki kunjungan ke pelayanan kesehatan setiap bulannya (Michael A. Henry, 2023).

Anak berkebutuhan khusus cenderung kurang mendapat dukungan dari anggota untuk membantu dalam merawat anak. Stress terkait dengan merawat anak berkebutuhan khusus akan berdampak dimana kebutuhan anak lebih banyak tidak terpenuhi (Parish et al., 2008). penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengasuhan pada orang tua tunggal anak berkebutuhan khusus cenderung kurang mendapat dukungan dari keluarga selain itu banyak

hal yang di alami dalam segi keuangan, perubahan pekerjaan dan keterbatasan waktu. Hal ini akan lebih banyak membuat kebutuhan anak tidak terpenuhi (Michael A. Henry, 2023). Anak memerlukan kebutuhan untuk makan, pendidikan dan mendapatkan hiburan (Wilson, 2002) Penelitian menunjukkan bahwa stress dalam mengasuh anak akan mengakibatkan anak depresi, cemas dan kesepian (Lackner *et al.*, 2023) oleh karena itu penting untuk melihat bagaimana kualitas hidup anak dengan berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dengan metode penelitian campuran (*mixed methods*) atau paduan metode kuantitatif dan kualitatif dengan Metode *sequential explanatory*. Metode *sequential explanatory* merupakan Dalam *desain Explanatory*, data kuantitatif dikumpulkan terlebih dahulu, dan tergantung hasilnya, data di lanjutkan dengan wawancara dimana responden membagikan terlebih dahulu kuesioner pedsQL dan di peroleh anak dengan kualitas hidup buruk saja dahulu dan di lanjutkan dengan melakukan wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 1 Kota Bukittinggi. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Juli - Agustus 2023. instrumen yang di gunakan yaitu kuesioner PedsQL .

Format yang digunakan untuk pernyataan yang berjumlah 16 poin dengan pilihan jawaban terdiri dari :

1. Apakah anak ibu/bapak memiliki kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari?
2. Apakah anak ibu/bapak memiliki kesulitan berolahraga dan mengangkat beban yang berat?
3. Apakah anak ibu/bapak memiliki kesulitan melakukan pekerjaan rumah?
4. Apakah anak ibu/bapak mudah sakit dan merasa lelah tidak bertenaga?



5. Apakah anak ibu/bapak sering marah/sedih?
6. Apa yang dilakukannya saat ia marah/sedih ?
7. Apakah anak ibu/bapak pernah mengeluh sulit tidur saat malam hari?
8. Apa yang dilakukannya saat ia cemas?
9. Bagaimana anak ibu/bapak bermain dengan teman-temannya dirumah?
10. Apakah anak ibu/bapak sering diganggu oleh temannya dirumah?
11. Apakah anak ibu/bapak sering lupa?
12. Apakah anak ibu/bapak sering tidak sekolah karna sakit?
13. Apakah anak sulit unuk berkonsentrasi dikelas?
14. Apa yang dilakukan anak saat tidak ingin belajar dikelas?
15. Apakah anak sering tidak datang kesekolah karna sakit?
16. Apakah anak lain sering mengganggu anak tersebut disekolah? Tidak pernah, hampir tidak pernah, kadang-kadang sering, hampir selalu terjadi .

Sampel

Sampel dalam penelitian ini di ambil di Sumatera Barat dimana data di kumpulkan sebanyak 52 orang dipilih berdasarkan kriteria inklusi yaitu Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus usia 11-15, dimana 52 orang di bagikan kuesione dan mengisi kuesioner pedsQL setelah data terkumpul di kelompokkan data orang tua yang mempunyai anak dengan kualitas hidup buruk saja. Orang tua yang memiliki anak dengan kualitas hidup buruk di pilih untuk di lanjutkan dengan melakukan wawancara mendalam hingga saturasi data. Wawancara di lakukan pada 10 orang tua dimana data di dapat saat orang tua menjemput anak kesekolah dan beberapa responden lain nya ke rumah orang tua. Setelah data terkumpul dimana

peneliti langsung ke rumah rumah. Setelah itu data di gabungkan menjadi satu. Tujuan utama penelitian ini melihat bagaimana pengalaman orang dengan anak berkebutuhan khusus. orang tua bersedia menandatangani inform consent

Etika Penelitian

Penelitian ini ditinjau dan disetujui oleh Komite universitas Fort de Kock , Bukittinggi, Indonesia, no 165/KEPK/IV/2023. Persetujuan tertulis diminta kepada semua partisipan yang terlibat dalam penelitian ini. Partisipan di dapat kan dengan mendata anak di sekolah

Data Collection

Proses ini dimulai dengan mendengarkan deskripsi verbal para partisipan, diikuti dengan kegiatan membaca dan membaca kembali transkrip verbatim. Peneliti menganalisis pernyataan- pernyataan spesifik dan mengkategorisasikan ke dalam kluster-kluster yang akan membentuk suatu tema setelah dilakukan mengisi kuesioner pedql.. Pengumpulan data dilakukan dengan pertanyaan

Analisa Data

Mengumpulkan kuesioner dan di opeh melalui aplikasi spss dan hasil nya di lakukan Wawancara semi terstruktur, melakukan perekaman. Data di analisis menggunakan analisis setelah itu di lakukan transkrip kata demi kata dengan menstobilo point point yang di anggap penting.

Prinsip Etik

Prinsip etik yang akan ada di dalam penelitian ini adalah *anonimity* dan *confidentiality*, *nonmaleficience*, *privacy* dan *dignity*, *otonomy*, *beneficience*, dan *justice*



Findings**KUANTITATIF****Tabel 1. Karakteristik Siswa Siswi SLB Negeri 1 Kota Bukittinggi Tahun 2023**

Karakteristik	F	%
Diagnosa		
Tunarungu	23	44,2
Tunanetra	17	32,7
	12	23,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	46,8
Perempuan	23	37,1
Kelas		
1	3	4,8
2	9	14,5
3	7	11,3
4	6	9,7
5	19	30,6
6	8	12,9
Usia		
7 tahun	2	3,2
8 tahun	6	9,7
9 tahun	7	11,3
10 tahun	7	11,3
11 tahun	10	16,1
12 tahun	12	19,4
13 tahun	5	8,1
14 tahun	2	3,2
15 tahun	1	1,6
Jumlah	52	100

Dari 52 siswa, mayoritas diagnosa 23 orang (37,1%), mayoritas erjenis kelamin laki- laki 29 orang (46,8%),

mayoritas kelas 5 sebanyak 19 orang (30,6%) dan sebagian berusia 12 tahun sebanyak 12 orang (19,4%).

Table 2. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri 1 Kota Bukittinggi Tahun 2023

Kualitas Hidup	F	%
Baik	40	76,9
Buruk	12	23,1
Jumlah	52	100



Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kuesioner PEDSQL Pediatric Quality of Life Inventory versi 4.0

<i>Variabel</i>	<i>A</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
Kesehatan dan Aktivitas			
Saya merasa kesulitan untuk berjalan dengan jarak cukup jauh	20	2.48	0.896
Saya merasa kesulitan untuk berlari	2	2.77	0.983
Saya merasa kesulitan untuk berolahraga (exercise)	1	2.81	0.908
Saya merasa kesulitan untuk mengangkat beban berat	7	2.71	0.893
Saya merasa kesulitan untuk mandi sendiri	3	2.77	0.962
Saya merasa kesulitan melakukan pekerjaan rumah	21	2.46	0.979
Saya merasa kesakitan	22	2.46	0.979
Saya merasa mudah lelah (sedikit energi)	11	2.69	0.961
Emosi dan perasaan			
Saya merasa ketakutan	13	2.60	0.913
Saya merasa sedih	12	2.63	0.929
Saya merasa marah	18	2.54	1.111
Saya memiliki gangguan tidur	23	2.35	0.988
Saya merasa cemas dengan apa yang akan terjadi padaku	8	2.69	0.829
Social			
Saya memiliki masalah bersosialisasi dengan anak lain	15	2.56	1.024
Anak lain tidak mau berteman dengan saya	5	2.71	0.956
Anak lain mengganggu saya	6	2.71	1.016
Saya tidak dapat melakukan kegiatan yang anak seusia saya bisa lakukan	17	2.55	1.017
Saya merasa kesulitan untuk menyamai permainan teman sebaya.	9	2.69	0.897
Pendidikan			
Saya kesulitan untuk berkonsentrasi di kelas	10	2.69	1.058
Saya mudah lupa	14	2.58	1.018
Saya kesulitan mengerjakan tugas sekolah	4	2.77	1.002
Saya tidak bersekolah karena merasa tidak enak badan	16	2.56	0.958
Saya tidak bersekolah karena harus datang ke dokter	19	2.50	0.874



Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai mean didapatkan berkisar antara 2,35 sampai dengan 2,81 yang bermakna bahwa kadang kadang anak mengalami kualitas hidup yang buruk. Responden juga mengungkapkan sulit dalam melakukan olahraga, kesiulitan berlari, sulit untuk mandi sendiri dan kesulitan mengerjakan tugas sekolah

KUALITATIF

Aktivitas sehari-hari anak di SLB Negeri 1 Kota Bukittinggi

Aktivitas sehari-hari anak didefinisikan tema terkait berdasarkan Kemampuan anak dalam melakukan aktivitas kebersihan diri di Ungkapan partisipan pernyataan berikut :

“...harus ibu arahkan atau **ibu bantu...**” (R6)

“..Oohh kalau dia banyak juga yang **masih dibantu** atau ibu yang mengatur...” (R7)

“...kalau lama pulang sekolah **lelah dia..**” (R12)

Ungkapan partisipan terkait kata kunci mudah sakit diungkapkan empat orang partisipan dalam pernyataan berikut :

“...kalau terlalu kelelahan langsung aja drop atau **sakit dia...**”(R4)

“...kalau anak saya ini badannya **mudah sakit** atau demam...”(R5)

“...nah kalau dia terlalu dipaksa pulang sekolah langsung **sakit panas jadinya badannya...**” (R7)

Sosialisasi anak dengan teman sebaya di SLB Negeri 1 Kota Bukittinggi

Sosialisasi anak dengan teman sebaya pada skema berikut

Perlakuan verbal

Kategori berikutnya yaitu perlakuan verbal. Ungkapan partisipan terkait kata

“...**kalau sehari hari ibu semua yang bantu...**” (R8) “...**mau ngapa ngapain ibu yang bantu mengurus..**” (R9)

“..**Kalau anak ibu ini biasanya sehari harinya ibu bantu..**” (R12)

Ungkapan Partisipan terkait kata kunci mandiri diungkapkan oleh empat orang:

“....**kalau mood nya lagi baik bisa melakukan kegiatan dengan mandiri tanpa disuruh....**” (R1)

“...**alhamdulillah sudah bisa mandiri kalau denis ni...**” (R2) “..**sehari hari udah bisa mandiri..**” (R3)

Respon fisik anak saat melakukan aktivitas yang berat

Kategori berikutnya yaitu respon fisik anak saat melakukan aktivitas yang berat.

“..**kalau anak ibu kalau dah terlalu kebanyakan aktivitas mudah lelah dia..**” (R1)

“..**melakukan yang berat dia langsung lelah..**” (R2) “...**anaknya mudah kelelahan, misalnya pulang sekolah..**” (R4)

kunci ditertawakan diungkapkan oleh tujuh orang partisipan dalam pernyataan berikut :

“..**sama teman seusianya, susah dia jadi sering di tertawakan..**” (R4)

“... dia sering **ditertawakan** dibilang anak bodoh...” (R6)

“..**temannya menertawakan** dia anak bodoh, biasanya penyebabnya karna dia susah berinteraksi..” (R7)

“...kadang **ditertawakan** sama temannya karna beda sekolah...”(R9)

“...**temannya suka menertawakan...**” (R10)

“...**sering anak ibu ditertawakan** kalau main...” (R11) “

...**kalau main sama temannya sering ditertawakan...**” (R12)

Ungkapan partisipan terkait kata kunci



diejek diungkapkan oleh lima orang partisipan dalam pernyataan berikut :

“...oh ada **diejek** udah besar gak pandai ngomong...” (R1)

“...nanti dia **diejek** sama temannya...” (R2)

“...dia ngomong suka gak jelas jadi sering **diejek**...” (R5)“

...kadang gak mau ia main karna **diejek**...” (R6)

“...kadang temannya ni banyak pula yang **mengejek** dia...” (R7)

Perlakuan fisik

Kategori berikutnya yaitu perlakuan fisik. Ungkapan partisipan terkait kata kunci dilempar diungkapkan oleh tiga orang partisipan dalam pernyataan berikut :

“...lebih parahnya mau **dilemparnya** kadang pakai batu anakibu...” (R7)

“...kadang temannya mau **melemparnya** pakai sendal...” (R9)

“...ibu pernah liat temannya tu **lempar** dia pakai botol minum...” (R10)

Ungkapan Partisipan terkait kata kunci diganggu diungkapkan oleh enam orang partisipan dalam pernyataan berikut :

“...pastilah ada temannya yang **menggaggu** dia...” (R1)

“...nanti **diganggu** dia sama teman temannya kalau bermain...” (R4)

“...ya teman temannya suka **menggaggu** semua...” (R5)

“...suka **diganggu** dia kalau main sama temannya tu...” (R7)

“...ada beberapa juga temannya yang sesekali **menggaggu** dia...” (R8)

“...kawan kawannya suka kasar **menggaggu** dia...” (R9)

PEMBAHASAN

Anak kebutuhan khusus memiliki kualitas hidup yang lebih rendah serta mengalami berbagai permasalahan seperti diskriminasi atau pengucilan, penolakan

dari lingkungan, dan sering dianggap rendah oleh orang lain. Harapan hidup anak kebutuhan khusus sangat besar beberapa penelitian menunjukkan anak mempunyai harapan, tujuan dan standar dalam menjalani hidup, anak mengalami hambatan bicara, gangguan kognitif, respon lama (Gandy *et al.*, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan (Başgül S, et al 2011) tentang kualitas hidup pada anak dengan berusia 5-18 tahun didapatkan hasil Fungsi fisik : 59,70%, fungsi emosional: 64,12, fungsi sosial : 59,55%, fungsi sekolah : 54,24%, fungsi psikososial : 60,84%. Gangguan suara kan dapat menyebabkan gangguan masalah kualitas hidup anak yang akan mengganggu perkembangan psikologis dan emosional anak (Stojanovic *et al.*, 2023)

Mayoritas anak berkebutuhan khusus yang memiliki kualitas yang buruk lebih mudah mengalami kelelahan saat melakukan aktivitas fisik, anak mudah dan sering merasa tersinggung, secara sosial anak lebih sedikit teman dan lebih banyak mengalami kesulitan dalam hubungan persahabatan daripada anak-anak pada umumnya, Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah atau hambatan kesehatan dalam berbagai keadaan, seperti keterbatasan dalam melakukan aktivitas. Banyak anak yang masih membutuhkan bantuan dari keluarga atau orang terdekatnya (Pursitasari & Allenidekania, 2019).

Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kualitas yang buruk adalah tunagrahita karna secara kemampuan fisik pada anak tunagrahita secara signifikan lebih buruk daripada kelompok anak normal karna lebih mudah mengalami kelelahan saat melakukan aktivitas fisik, anak tunagrahita terkait dengan emosi diantaranya yaitu mudah marasa marah, sering merasa tersinggung, secara sosial anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian anak berkebutuhan khusus



diharapkan mampu mencapai standar minimal untuk melakukan aktivitas yang diperlukan seperti makan, sandang, dan toileting (Novak & Honan, 2019).

Anak berkebutuhan khusus dalam aktivitas fisik banyak yang baik tidak merasa kesulitan dalam berjalan, dalam berlari, berolahraga dan mengangkat beban yang berat, saat melakukan kebersihan diri anak berkebutuhan khusus sudah banyak yang mandiri tetapi masih ada beberapa yang dibantu dalam melakukan aktivitas, dalam membantu pekerjaan rumah banyak anak berkebutuhan khusus yang bisa membantu orang tua nya seperti membersihkan tempat tidur, menyapu. data kualitas hidup di peroleh dari 39 penelitian 76,91 % anak mengalami gangguan emosional serta fisik anak lebih berpusat pada penentuan nasib sendiri dan berusaha untuk mandiri (Ijezie *et al.*, 2023)

Kualitatif

Melakukan aktivitas sehari-hari merupakan hal penting dalam kehidupan aktivitas sehari-hari seperti kebersihan pribadi, makan, merupakan hal penting untuk bisa hidup mandiri. Hasil penelitian (Ita Pursitasari, 2019) menunjukkan bahwa mayoritas pada anak berkebutuhan khusus mengalami mandiri dalam perawatan diri, makan, dan berpakaian. aktivitas perawatan diri seperti kebersihan diri, makan, minum, berpakaian tanpa bantuan dari orang lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dengan adanya dukungan dari keluarganya diharapkan anak mampu melakukan kebersihan diri secara mandiri, makan serta berpakaian secara mandiri sehingga mereka dapat menjalani kehidupan seperti anak-anak pada umumnya (Fitri Sakinah Harahap 2021). Secara fisik umumnya anak mengalami kondisi fisik yang lemah dan sangat berbeda dengan anak kebanyakan lainnya. (Maisarah *et al.*, 2018).

Anak mempunyai permasalahan

pada penyesuaian diri dengan lingkungannya, mereka berkesulitan dalam melakukan interaksi bersama orang lain seperti teman sebayanya. (Diantika *et al.*, 2020).

Perlakuan verbal yang sering didapatkan anak dalam pertemanan seperti ditertawakan dan diejak. (Diantika *et al.*, 2020). Anak dengan memiliki lebih sedikit teman dan lebih banyak mengalami kesulitan dalam hubungan persahabatan daripada anak-anak pada umumnya. Sering kali saat bermain bersama teman sebaya anak mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan seperti dilemparkan diganggu karna anak normal lainnya menganggap anak atau anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dari mereka sehingga terjadi beda membedakan dalam berteman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa mayoritas dari anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam bersosialisasi dengan teman temannya. Hal tersebut terlihat dari banyaknya anak berkebutuhan khusus yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada bermain bersama teman-teman. (Ribbany, 2016).

Anak sering menarik diri dari sekitar karena merasa malu dan kurang berani dalam berinteraksi dengan sesama. Anak yang mendapatkan stigma dan perlakuan negatif sering merasa minder dalam berteman karna mendapatkan perlakuan bully seperti melempar dan mengganggu anak . Kondisi psikologis yang kurang pada anak apabila tidak dilakukan penanganan dengan baik dapat mempengaruhi kualitas hidup pada anak (Kemis & Rosnawati, 2013). Orang tua anak mengatakan saat anak bermain bersama teman sebayanya yang normal dirumah anak sering ditertawakan dan diejak karna bersekolah di sekolah luar biasa dan ditertawakan karna tidak bisa menyamai permainan anak lainnya, anak juga sering mendapatkan perlakuan fisik



yang buruk seperti dilempar menggunakan sandal bahkan batu dan juga sering diganggu saat bermain bersama sama.

SIMPULAN

Dapat di simpulkan bahwa anak dengan kebutuhan khusus seringkali mengalami kesulitan dalam berjalan, dalam berlari, berolahraga dan mengangkat beban yang berat, saat melakukan kebersihan diri anak berkebutuhan khusus sudah banyak yang mandiri tetapi masih ada beberapa yang dibantu dalam melakukan aktivitas. anak sering ditertawakan dan diejek karna bersekolah di sekolah luar biasa dan ditertawakan karna tidak bisa menyamai permainan anak lainnya, anak juga sering mendapatkan perlakuan fisik yang buruk seperti dilempar menggunakan sandal bahkan batu dan juga sering diganggu saat bermain bersama sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada orang tua dan juga guru yang telah membantu proses penelitian serta pihak jurnal yang telah membantu dalam publikasi

DAFTAR PUSTAKA

- Diantika, R., Achmad, H., & Yani, A. (2020). Lingkungan Inklusi Dan Kemampuan Bersosialisasi: Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 765–769.
- Gandy, K.C. *Et Al.* (2020) ‘The Relationship Between Chronic Health Conditions And Cognitive Deficits In Children, Adolescents, And Young Adults With Down Syndrome: A Systematic Review’, *Plos One*, 15(9 September), Pp. 1–13. Available At: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0239040>.
- Garsia (2018) ‘Special Needs: Defining And Understanding The 4 Types. Care. <http://www.care.com/c/types-of-special-needs/>’.
- Ijezie, O.A. *Et Al.* (2023) ‘Quality Of Life In Adults With Down Syndrome: A Mixed Methods Systematic Review’, *Plos One*, 18(5 May), Pp. 1–28. Available At: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0280014>.
- Lackner, L. *Et Al.* (2023) ‘Health-Related Quality Of Life, Stress, Caregiving Burden And Special Needs Of Parents Caring For A Short-Statured Child—Review And Recommendations For Future Research’, *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 20(16). Available At: <https://doi.org/10.3390/ijerph20166558>.
- Michael A. Henry, J. (2023) “‘I Didn’t Ask To Come....’ Examining The Unmet Needs Of Black Caregivers Of Children With Special Need Conditions In Dekalb County, Georgia’, (July), Pp. 1–23
- Noormiyanto, F., Khusus, A. B., & Inklusif, S. R. (2020). *Pelatihan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru Sekolah Dasar Rujukan Inklusi*. 3(2), 244–252.
- Novak, I., & Honan, I. (2019). Effectiveness Of Paediatric Occupational Therapy For Children With Disabilities: A Systematic Review. *Australian Occupational Therapy Journal*, 66(3), 258–273. <https://doi.org/10.1111/1440-1630.12573>
- Ribbany, E. T. (2016). Bullying Pada Pola Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif Eraya Tika Ribbany Program Studi S1 Sosiologi , Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum , Universitas Negeri Surabaya Ari Wahyudi Program Studi S1 Sosiologi , Fakultas Ilmu Sosial Da.



Jurnal

- Pursitasari, I., & Allenidekania, A. (2019). Literature Review: Kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus Melakukan Kebersihan Diri. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 305. <https://doi.org/10.26630/Jk.V10i2.1317>
- Stojanovic, J. *Et Al.* (2023) 'Assessment Of Life Quality In Children With Dysphonia Using Modified Pediatric Voice-Related Quality Of Life Questionnaire In Serbia', *Children*, 10(1). Available At: <https://doi.org/10.3390/Children10010125>.
- Wilson, J. (2002) 'Defining "Special"', *European Journal Of Special Needs Education*, 17(1), Pp. 61–66. Available At: <https://doi.org/10.1080/08856250110099024>.

